BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* atau perundungan kini menjadi masalah sosial dan pendidikan yang mendapat perhatian serius di seluruh dunia *bullying* masih menjadi persoalan serius di lingkungan sekolah, termasuk di SMPN 19 Surakarta. Berdasarkan catatan internal sekolah dan observasi para guru selama beberapa tahun terakhir, bentuk-bentuk perundungan di sekolah ini tampak berubah mengikuti waktu. Sekitar tahun 2018, jenis yang paling sering muncul adalah *bullying* nonverbal. Tindakan tersebut terlihat melalui sikap mengabaikan siswa tertentu, menunjukkan ekspresi mengejek, menatap dengan sinis, memberikan gestur tubuh yang merendahkan, hingga tidak mengikutsertakan teman dalam kerja kelompok. Walaupun tidak melibatkan ucapan, perilaku semacam ini tetap memberi dampak emosional dan mengurangi kepercayaan diri siswa (Sari, 2020:145-155).

Dalam dua hingga tiga tahun terakhir, pihak sekolah melihat adanya penurunan pada kasus *bullying* nonverbal. Namun di sisi lain, kasus *bullying* verbal justru meningkat. Perundungan verbal muncul dalam bentuk ejekan fisik, meremehkan kemampuan teman, pemberian julukan yang merendahkan, serta candaan yang melewati batas sampai menyakiti perasaan. Banyak siswa menganggap bentuk perundungan ini ringan, padahal dampaknya tetap terasa bagi korban. Beberapa di antaranya menyampaikan bahwa mereka enggan masuk kelas atau memilih menarik diri karena terus menjadi sasaran olokan (Hakim & Yulianti, 2021:33-41).

Selain kedua bentuk tersebut, SMPN 19 Surakarta juga masih berhadapan dengan beberapa bentuk *bullying* lain yang muncul berulang meski intensitasnya bervariasi. *Bullying* fisik terkadang terjadi terutama di area yang kurang terpantau seperti lorong kelas, kantin, atau lapangan. Bentuknya mencakup mendorong teman saat bercanda berlebihan, menyembunyikan atau mengambil barang pribadi, menjegal siswa ketika berjalan, hingga menepuk kepala dengan kasar sebagai bentuk dominasi. Sekalipun tidak separah kasus fisik di sekolah-sekolah lain, perilaku ini tetap mengganggu rasa aman dan sering berujung pada pertikaian antarsiswa. *Bullying* relasional juga cukup terlihat, terutama pada siswa perempuan. Bentuknya antara lain menyebarkan gosip, menjatuhkan teman dalam lingkup pertemanan, menghasut siswa lain agar menjauhi seseorang, serta mengeluarkan korban dari kelompok belajar atau aktivitas kelas. Biasanya hal ini dipicu oleh kecemburuan akademik, perbedaan karakter, atau konflik pertemanan. Akibatnya tidak selalu tampak secara langsung, tetapi sebagian korban mulai menunjukkan tanda-tanda seperti menurunnya motivasi, mudah menangis, atau enggan berinteraksi.

Dengan semakin luasnya penggunaan gawai di kalangan pelajar, beberapa kasus *cyberbullying* juga mulai terungkap. Guru menemukan adanya unggahan bernada sindiran di media sosial, penyebaran foto tanpa izin, serta komentar tajam di grup kelas yang mengarah pada perundungan. Walaupun sekolah telah membatasi penggunaan ponsel selama jam pelajaran, aktivitas siswa di luar sekolah tetap membuka peluang terjadinya *cyberbullying*. Ini menambah tantangan baru

karena banyak korban memilih diam dan tidak melapor sementara kasus berlangsung di luar jangkauan pengawasan guru.

Peran sentral PAI didasarkan pada ajaran inti Islam yang secara fundamental bertentangan dengan praktik *bullying.* Nilai-nilai dasar Islam, seperti larangan mencela, menjuluki, dan merendahkan martabat orang lain.

Surah Al-Hujurat : 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ

مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ

بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ajaran Islam secara terang - terangan menolak perilaku merendahkan, menghina, atau mempermalukan orang lain. Hal ini tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang seorang mukmin mencela, memberi julukan buruk, atau memperolok sesama. Ayat tersebut menjadi dasar moral yang kuat untuk membangun kesadaran siswa agar menolak segala bentuk *bullying* (Aziz, & Saifuddin, 2021:44-47). Nilai-nilai dasar seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan), rahmah (kasih sayang), dan ta'awun (tolong-menolong) merupakan

pilar dalam pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah untuk memperkuat karakter anti-perundungan (Arifin, 2021:101-115).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Dalam kegiatan keagamaan seperti program kultum (kuliah tujuh menit) dapat dijadikan sarana efektif dalam pencegahan *bullying.* Program kultum merupakan kegiatan dakwah singkat yang berisi pesan moral dan keagamaan yang disampaikan secara rutin oleh guru atau siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga menyerap nilai-nilai keislaman yang mengajarkan empati, sopan santun, dan penghargaan terhadap sesama (Khumairoh & Sya'bani, 2024:55-58).

Namun, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara pelaksanaan program kultum dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh kegiatan keagamaan terhadap karakter religius siswa secara umum, belum secara spesifik menyoroti efektivitas kultum dalam membentuk kesadaran *anti-bullying* (Widyaningtyas & Mustofa, 2025:22-35). Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kultum secara sistematis sebagai bagian dari strategi pendidikan moral di sekolah (Huda & Khadavi, 2025:33-48).

Penelitian ini secara khusus mengkaji program kultum sebagai strategi pencegahan *bullying* terutama di sekolah negeri. Penelitian sebelumnya lebih

banyak membahas pembinaan karakter agama secara umum atau pencegahan *bulyying* melalui konseling dan kebijakan sekolah, bukan melalui kultum PAI secara spesifik. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, dan persepsi guru, siswa, serta pihak sekolah mengenai efektivitas kultum dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berakhlak.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembinaan karakter dan pencegahan perilaku negatif. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah lain untuk mengembangkan kegiatan keagamaan serupa sebagai langkah preventif terhadap *bullying*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan budaya sekolah yang religius, humanis, dan bebas dari kekerasan.

B. Identikasi Masalah

1. Masih ditemukannya berbagai bentuk perilaku *bullying* di SMPN 19 Surakarta, mulai dari *bullying* verbal, nonverbal, fisik, relasional, hingga *cyberbullying,* meskipun tingkat kejadiannya berbeda pada setiap tahun ajaran.
2. *Bullying* verbal menjadi bentuk perundungan yang paling dominan dalam dua hingga tiga tahun terakhir, terutama berupa ejekan fisik, penghinaan kemampuan teman, dan pemberian julukan yang merendahkan.
3. *Bullying* nonverbal yang sebelumnya cukup tinggi pada tahun 2018 memang menurun, tetapi masih muncul dalam bentuk pengucilan, tatapan merendahkan, dan gerakan tubuh yang mengejek.

4. *Bullying* fisik masih terjadi di titik-titik yang kurang terawasi, seperti lorong kelas, lapangan, dan kantin, meskipun frekuensinya tidak setinggi bentuk *bullying* lainnya.
5. *Bullying* relasional masih menjadi masalah, terutama pada kelompok siswa perempuan, yang terlihat dari kasus penghasutan, menjatuhkan teman, hingga mengeluarkan siswa dari kelompok belajar.
6. Kasus *cyberbullying* mulai muncul sebagai dampak penggunaan gawai, terutama melalui unggahan bernada sindiran, penyebaran foto tanpa izin, serta komentar yang merendahkan di grup kelas atau media sosial.
7. Program kultum telah dilaksanakan, tetapi belum dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai anti-perundungan pada siswa SMPN 19 Surakarta.
8. Minimnya penelitian terdahulu yang menghubungkan secara spesifik program kultum dengan pencegahan *bullying,* sehingga diperlukan kajian baru yang lebih fokus pada implementasi di SMPN 19 Surakarta.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga penelitian ini tetap terarah, ruang lingkup kajian difokuskan hanya pada bentuk-bentuk perundungan yang masih terjadi di SMPN 19 Surakarta serta bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengelola program kultum sebagai langkah pencegahan. Penelitian tidak menjangkau seluruh aspek pembinaan karakter di sekolah, tetapi terbatas pada proses pelaksanaan dan hambatan program kultum terhadap penurunan perilaku *bullying* pada siswa selama tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, data yang diperoleh hanya bersumber dari guru, siswa, dan

pihak sekolah yang terlibat langsung, sehingga analisis tetap berada dalam efektivitas program kultum sebagai strategi pencegahan dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apa saja perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 19 Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Bagaimana pelaksanaan program kultum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 19 Surakarta Tahun Pelajaran2025/ 2026?
3. Apa hambatan dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui program kultum di SMPN 19 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 19 Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mengetahui pelaksanaan program kultum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMPN 19 Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui hambatan dalam pencegahan perilaku *bullying* melalui program kultum di SMPN 19 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang efektivitas metode dakwah melalui kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak dan beretika sosial baik. Program Kultum juga berpotensi menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai moral Islam serta mengurangi perilaku negatif seperti *bullying* di kalangan peserta didik.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kurikulum PAI yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*), dan sikap anti-kekerasan. Dengan demikian, hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam memperkaya materi PAI agar berorientasi pada pembentukan karakter religius dan sosial yang kuat.
3. Manfaat Praktis Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
    a. Bagi Siswa melalui pelaksanaan program Kultum dalam pembelajaran PAI, siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman agama, kepekaan sosial, dan empati terhadap sesama. Kegiatan ini juga diharapkan mampu membentuk karakter yang santun, menjauhi perilaku *bullying* (terutama dalam bentuk verbal dan sosial), serta menumbuhkan semangat persaudaraan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah untuk menilai efektivitas program Kultum dalam menciptakan budaya sekolah yang religius dan bebas dari kekerasan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan kegiatan pembinaan karakter yang berkesinambungan, terutama dalam pencegahan *bullying* secara menyeluruh.

c. Bagi Guru penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi dalam memaksimalkan peran mereka sebagai pendidik sekaligus teladan (*uswatun hasanah*). Guru dapat menjadikan Kultum sebagai media pembelajaran efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial pada siswa. Selain itu, guru juga dapat mengadaptasi model pelaksanaan Kultum yang relevan dengan kebutuhan karakter peserta didik

d. Bagi Peneliti

    1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin memperdalam kajian tentang strategi keagamaan dalam pencegahan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi lanjutan, seperti model intervensi berbasis kegiatan keagamaan, studi komparatif antar sekolah, atau penelitian tindakan yang berfokus pada efektivitas program Kultum dalam membentuk karakter Islami.

2) Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengalaman empiris dan akademik bagi penulis dalam memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.
3) Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan